

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan di bentuk oleh lembaga atau perseorangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Pada dasarnya perusahaan dibentuk untuk tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Memperoleh laba merupakan tujuan jangka pendek yang harus dicapai oleh perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang sebuah perusahaan. Para investor biasanya menilai sebuah perusahaan berdasarkan kinerja keuangannya. Sama halnya dengan perusahaan sub sektor mesin dan alat berat di Indonesia yang terus berupaya melakukan peningkatan produksi dan pendapatan yang berujung pada peningkatan laba di setiap periodenya. Salah satu sektor perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sub sektor mesin dan alat berat perusahaan sub sektor mesin dan alat berat merupakan perusahaan industri pengolahan yang mengelolah bahan baku menjadi barang jadi.

Informasi fundamental secara umum dapat digambarkan sebagai informasi yang berkaitan dengan data keuangan historis suatu perusahaan. Informasi laba dalam laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai salah satu kunci bagi investor maupun kreditur dalam mengambil keputusan investasi. Investasi selalu berkaitan dengan resiko ketidakpastian di masa yang akan datang mungkin saja dimasa mendatang perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor.

Dalam analisis fundamental, dapat dilakukan analisis berdasarkan kinerja perusahaan. Analisis ini terutama menyangkut faktor-faktor yang memberi informasi tentang kinerja perusahaan, seperti kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa mendatang dan sebagainya. Informasi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut

sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan.

Kesalahan prediksi terhadap keberlangsungan operasi dalam suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Dalam analisis fundamental, dapat dilakukan analisis berdasarkan kinerja perusahaan. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius pada perusahaan. Dalam jangka pendek bisa saja tidak terlalu berpengaruh, namun apabila perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar, dalam jangka panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian atau mungkin bisa lebih parah yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan. Meminimalisir hal tersebut analisis ini menyangkut faktor-faktor yang memberi informasi tentang kinerja perusahaan seperti, kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa mendatang dan sebagainya. Informasi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan.

Dengan banyaknya jenis metode yang digunakan untuk memprediksi fenomena kebangkrutan, salah satu metode yang digunakan dalam risiko keuangan adalah metode Altman Z-Score. Model Altman Z-Score merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relative bisa dipercaya dan mudah penerapannya. Metode Altman Z-Score mempunyai nilai Z-Score yang lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan. Pada tahun 1968 Altman mengembangkan sebuah model prediksi keuangan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) Z-Score yang memberikan hasil prediksi dengan tingkat akurasi mencapai 90% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum terjadi adanya kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan bahwa metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Risiko kebangkrutan perusahaan merupakan sebuah risiko yang dihadapi perusahaan ketika memiliki beban finansial yang lebih besar daripada kemampuannya untuk menyelesaikan beban finansialnya tersebut. Risiko kebangkrutan perusahaan dapat meningkat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yakni tingkat profitabilitas total perusahaan yang rendah, pengelolaan manajemen yang buruk, kondisi ekonomi yang tidak stabil, pengendalian finansial yang tidak seimbang sehingga nilai leverage meningkat dan terjadi kondisi darurat seperti bencana yang tidak terduga namun terkadang dampaknya sangatlah besar bagi perusahaan. Oleh sebab itu penting bagi suatu perusahaan dapat memprediksi keuangan perusahaannya. Karena perusahaan dengan keuangannya yang baik berarti memiliki kualitas keuangan prima dari segi finansialnya.

Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Berikut ini data

Tabel 1.1

**Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Mesin dan Alat Berat Tahun
2017-2021**

ASET TAHUN 2017-2021

Kode	2017	2018	2019	2020	2021
AMIN	360.906.218.580	404.722.056.950	420.680.923.160	350.375.482.320	311.496.780.740
ARKA	352.123.292.250	360.487.199.944	468.600.083.080	451.600.083.080	463.343.986.900
GMFI	635.539.150.882	913.174.548.016	969.756.390.458	780.520.855.088	595.512.002.100
KPAL	531.057.473.910	620.809.044.300	665.787.472.980	753.736.481.780	756.289.935.460
KRAH	479.240.512.200	533.537.626.100	598.711.565.464	645.953.214.546	606.055.631.089

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Tabel 1.2
Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Mesin dan Alat Berat Tahun
2017-2021

Retained Earnings to Total Assets Ratio

	<i>Retained Earnings</i>				
	2017	2018	2019	2020	2021
AMIN	39.082.873.020	32.352.159.250	27.231.229.930	57.108.102.150	13.822.455.290
ARKA	30.595.062.230	22.111.293.230	12.224.435.970	30.599.621.894	12.442.039.458
GMFI	24.195.250.000	16.687.485.000	4.778.985.000	43.183.587.000	19.109.458.500
KPAL	19.631.957.760	8.677.729.110	9.979.796.510	17.261.024.810	13.303.819.280
KRAH	1.734.711.060	7.625.309.510	8.258.150.300	3.759.769.670	6.730.174.500

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Tabel 1.3
Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Mesin dan Alat Berat Tahun
2017-2021

EBIT Ratio

	EBIT				
	2017	2018	2019	2020	2021
AMIN	57.962.060.932	58.592.575.484	27.429.930.484	47.024.524.723	7.370.030.390
ARKA	4.600.249.654	8.587.108.997	712.769.278	-13.825.630.729	-5.002.930.393
GMFI	16.026.226.277	36.228.450.109	-12.034.743.937	-39.203.157.426	-42.294.494.930
KPAL	58.447.270.878	42.421.349.265	60.219.350.366	37.583.942.607	30.618.877.364
KRAH	176.142.543.581	216.002.543.581	39.921.215.606	13.584.518.475	37.310.451.785

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Tabel 1.4
Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Mesin dan Alat Berat Tahun 2017-2021

	LIABILITAS				
	2017	2018	2019	2020	2021
AMIN	28.690.833.703	39.489.348.055	49.525.945.617	52.320.900.058	66.005.509.892
ARKA	32.554.602.977	30.973.282.399	25.045.596.071	35.465.378.593	46.605.431.196
GMFI	46.571.038.076	32.758.554.319	42.010.228.862	99.815.219.196	106.714.583.931
KPAL	39.206.663.955	66.822.177.019	95.294.289.524	108.882.601.648	75.229.180.839
KRAH	29.518.823.000	49.232.760.872	58.111.742.575	143.557.258.076	142.678.694.698

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Tabel 1.5
Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Mesin dan Alat Berat Tahun 2017-2021

	PENDAPATAN				
	2017	2018	2019	2020	2021
AMIN	246.403.880.260	264.872.722.190	205.277.939.850	129.512.982.730	182.184.441.800
ARKA	102.412.256.970	104.333.358.720	105.943.362.740	82.949.660.203	72.426.729.694
GMFI	226.439.281.240	288.470.019.790	295.519.484.490	180.253.841.435	149.210.593.315
KPAL	408.102.640.790	273.522.482.890	485.457.639.210	152.025.228.120	141.162.266.410
KRAH	286.048.380.770	283.205.794.370	312.547.508.820	263.264.762.260	259.860.630.990

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Data pada Tabel di atas diambil dari 5 Perusahaan yang terdaftar di BEI, yaitu perusahaan PT. Ateliers Mecaniquis D'Indonesie Tbk, PT. Arkha Jayanti Persada Tbk, PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk, PT. Steadfast Marine Tbk dan PT. Grand Kartech Tbk. Pada bagian aset di hitung dengan menjumlahkan total aset setiap perusahaan dan di bagi dengan jumlah perusahaan sub sektor mesin dan alat berat, begitu pula pada bagian liabilitas, penjualan dan ebit dengan menggunakan perhitungan yang sama dengan aset.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para stakeholders lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi. Regulator, seperti Bank Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal, dalam melakukan pengawasan usaha.

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala lebih awal kondisi *financial distress* untuk selanjutnya dilakukan upaya dalam memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Sejak dulu, telah ada beberapa peneliti yang mengembangkan model prediksi yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditur dalam memilih perusahaan tempat menaruh dana supaya tidak terjebak dalam masalah *financial distress* tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas mengenai data perusahaan dapat dilihat bahwa assets perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun sehingga akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Dilihat dari data bahwa laba perusahaan setiap tahun menurun bahkan ada perusahaan yang mengalami kerugian hal ini mengakibatkan kinerja keuangan terkendala dan akan meningkatkan hutang perusahaan. Untuk mengantisipasi kerugian perusahaan diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu diperlukan tolak ukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai *financial distress* yang berjudul “Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sub Sektor Mesin Dan Alat Berat Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan subsektor mesindan alat berat yang terdaftar di BEI, maka penulis merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

b. Bagi Perusahaan dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi perusahaan dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan serta dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Silaban dan Siahaan (2014:84), “Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders). Yaitu : pemilik perusahaan, pemerintah, investor, supplier dan pihak lainnya. Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasa terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan.

Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak- pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan dan karena inilah maka sering disebut juga *language of business*”. Harusnya dibedakan antara pengertian Pelaporan keuangan (bahasa Inggris: *financial reporting*) dan laporan keuangan. Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan diwajibkan untuk menyediakan formasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang

telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:68), “adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan beberapa referensi buku yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) menyebutkan lima jenis laporan keuangan:

1. Laporan laba rugi (*profit and lost statement*) digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu.

2. Laporan perubahan modal (*capital statement*) digunakan untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang dalam satu periode tertentu.
3. Neraca (*balance sheet*) digunakan untuk mengetahui jumlah harta, hutang dan modal perusahaan dalam satu periode tertentu.
4. Laporan arus kas (*cash flows*) digunakan untuk mengetahui berapa pertambahan ataupun pengurangan kas perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan secara rinci atau detail mengenai keadaan perusahaan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu, dan pada dasarnya merupakan cerminan dari kinerja manajemen pada periode tersebut. Menurut Hery (2016:13), “Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Berdasarkan definisi tersebut di atas bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari keputusan individual yang dibuat oleh manajemen secara terus-menerus untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu. Selain itu ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis dan produktivitas serta komitmen personal untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu aspek kinerja yang penting adalah aspek keuangan. Di mana kinerja tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Untuk itu diperlukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis *Z-Score*. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas perusahaan.

2.1.3 Financial Distress

Financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Salim dan Sudiono (2017:99-108), “*Financial Distress* merupakan situasi yang dihadapi oleh perusahaan ketika arus kas operasional yang dimiliki tidak memadai untuk membayarkan kewajiban atau obligasinya (seperti beban bunga dan utang dagang), yang kemudian mendorong perusahaan mengadakan perbaikan. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo, semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan mengakibatkan semakin besarnya resiko terjadinya *financial distress*.”

Prediktor utama *financial distress* mengarah kebangkrutan dan arah pengaruhnya dalam probabilitas kegagalan dapat distrukturkan sebagai berikut:

1. Kerugian
2. Hutang
3. Usia perusahaan
4. Ukuran perusahaan
5. Status legal
6. *Corporate shareholder*
7. Jumlah kreditur
8. Diversifikasi
9. Sektor industri dapat menentukan akses perusahaan terhadap keuangan
10. Pengaruh siklus bisnis

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan dengan adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan

kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena financial distress berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang dan analisis strategi perusahaan. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Pendekatan *univariate* bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dengan asumsi bahwa distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berbeda dengan distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Jika beberapa variabel dipakai untuk memprediksi, ada kemungkinan hasil yang saling bertentangan akan diperoleh. Untuk mengatasi kelemahan semacam itu metode prediksi *multivariate* bisa digunakan. Kegagalan (*Failure*) dapat didefinisikan dalam beberapa cara, dan kegagalan tidak harus menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti:

1. Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri, ini berarti bahwa

tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:
 - a. Insolvensi teknis (*tehnical insolvency*) Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang diisyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.
 - b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan Dalam pengertian ini, kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Pengertian kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, bisa ditutup dengan dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Adnan dan Kurniasih, 2000 dalam Fahlevi, 2013).

a. Manfaat *Financial Distress*

Menurut Srikalimah (2017:43-66), “Manfaat informasi *financial Distress* yang terjadi pada perusahaan adalah”:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

2. Pihak manajemen segera dapat mengambil tindakan merger atau take over supaya perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang serta mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

b. Jenis-Jenis *Financial Distress*

Jenis- jenis *Financial Distress* paling umum yaitu seperti berikut:

1. *Economic Failure*

Dimana perusahaan tidak dapat menutupi jumlah biaya, termasuk biaya modalnya.

2. *Bussines Failure*

Terjadi bila bisnis menghentikan operasi dengan akibat kerugian ke kreditur.

3. *Technical Insolvency*

Jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Ketidakmampuan seseorang atau badan untuk membayar utang tepat pada waktunya atau keadaan yang menunjukkan jumlah kewajiban melebihi harta.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum (*legal bankruptcy*) adalah kebangkrutan dalam arti sebenarnya, yakni perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut secara sah berdasarkan syarat-syarat yuridis kepailitan.

c. Penyebab *Financial Distress*

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa

penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck dalam Karina, 2014:22) yaitu:

1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
- b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

- a. Sektor pelanggan Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindar menurunnya hasil penjualan.
- b. Sektor pemasok Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
- c. Sektor pesaing Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya

ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana mencakup lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang naik dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bias menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

a. Tahap-tahap Terjadinya *Financial Distress*

Kebangkrutan yang menimpa suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat diramalkan sebelumnya. Kebangkrutan merupakan klimaks dari serentetan tahap atau proses situasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Kesulitan-kesulitan keuangan yang menuju arah kebangkrutan dapat dianalisa dan diidentifikasi melalui tahap-tahap yang tercakup dalam proses perjalanan yang berakhir pada keadaan bangkrut tersebut. Tahap-tahap terjadinya kebangkrutan Sari dan Yunita (2019:69-77) terdiri atas:

1. *Latency*, terjadi ketika terjadi penurunan rasio profitabilitas atau ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan.
2. Kekurangan kas atau *shortage of cash*, merupakan keadaan ketika jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk membayarkan kewajiban atau utangnya saat ini, walaupun tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan masih tergelong tinggi.

3. Kesulitan keuangan (*financial distress*), fase ini merujuk pada situasi perusahaan yang tengah berada dalam keadaan krisis keuangan yang mendorong perusahaan menuju kondisi bangkrut.
4. *Bancruptcy*, yaitu keadaan dimana perusahaan sudah tidak mampu mengatasi gejala kesulitan keuangan yang dialami, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Apabila usaha-usaha untuk mendapatkan sumber dana dan dukungan finansial yang baru itu gagal, maka perusahaan terpaksa harus menutup usahanya. Dalam keadaan demikian berarti total insolvency dalam arti sebenarnya telah menimpa perusahaan. Gejala yang paling menonjol pada tahap ini adalah jumlah utang yang lebih besar dari nilai aktiva perusahaan. Keadaan total *insolvency* ini menjadi semakin lengkap dan sah setelah resmi bangkrut dan perusahaan dibubarkan.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2016:104), “analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Fahmi (2014) manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan.

Walaupun terdapat perbedaan istilah dari para peneliti, namun untuk tujuan penelitian ini rasio-rasio keuangan dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Pengertian Rasio Likuiditas menurut Syafri (2013:301), “Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aktiva lancar atau sebagian aktiva lancar. Variasi dalam pengukuran likuiditas tidak semata-mata menggunakan set lancar sebagai sumber tetapi menggunakan arus kas operasi.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Karina (2014:22), “Mendefinisikan rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba”.

c. Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Fahmi (2014:59). “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2013). Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas dalam menganalisis rasio keuangan terhadap *financial distress*.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

2.1.5 Metode Analisis *Financial Distress*

Sejarah perkembangan metode kebangkrutan terjadi pada krisis yang menimpa global pada tahun 1930-an sebagai akibat dari Perang Dunia I. Pada saat itu semua perusahaan di dunia terkena imbas dari krisis tersebut. Dari situlah para pakar ekonomi mengembangkan rasio-rasio keuangan. Hal ini sebagai tolok ukur untuk perusahaan mengajukan kredit pada perbankan. Dari rasio tersebut, para analis dapat terlihat apakah perusahaan tersebut layak menerima kredit atau tidak. Rasio yang digunakan pada saat itu merupakan rasio keuangan secara individual, kemudian dari masing-masing rasio tersebut diinterpretasi. Perkembangan metode kebangkrutan merupakan suatu kebutuhan, dikarenakan para analis selama ini menggunakan banyak rasio keuangan secara individual kemudian menginterpretasikan masing-masing rasio tersebut satu per satu. Hal ini jelas tidak efektif, dikarenakan tiap-tiap rasio akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga informasi yang diberikan tidak mewakili keadaan yang sesungguhnya di perusahaan. Para pakar ekonomi kemudian mencari metode yang cocok untuk kebangkrutan perusahaan. Kemudian akhir tahun 1960-an Edward I. Altman yang merupakan seorang profesor *of finance* dari *New York University School of Business* menggunakan model *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) atau *Model Multivariate*. Model *Multivariate* menggunakan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan, sehingga mempermudah analisis mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sehingga lahirlah metode Altman *Z-Score* sebagai pelopor lahirnya metode kebangkrutan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman, terdapat kesesuaian sebesar 95% terhadap sampel yang diambil dari penelitian tersebut (Hanafi, 2016).

a. Metode Altmant *Z-Score*

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat penyimpangan (*univariate*) yang artinya setiap rasio di uji secara terpisah. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan analisis tersebut, maka Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi

model prediksi dan teknik statistik. Yaitu analisis diskriminasi yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori.

1) Model Altman *Z-Score* Pertama (1968)

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah studi yang dilakukan oleh Edward I Altman. Altman dalam (Adnan dalam Fahlevi, 2013) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Dalam penelitian ini Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan manufaktur yang terdiri atas 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Altman menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis*. Hasil analisa menunjukkan bahwa rasio keuangan (*profitability*, *liquidity*, dan *solvency*) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut turun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut, dan 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut. Hasil penelitian yang dilakukan Altman ini menunjukkan penurunan kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode waktu yang lebih lama. Dalam penelitian ini Altman menyeleksi 22 macam rasio keuangan. Dari 22 macam rasio tersebut Altman menemukan 5 macam rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Lima jenis rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets Ratio (WC/TA)*

Rasio ini mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (*neto*). Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kemampuan modal kerja dalam memutar aktiva. Modal kerja disini didapat dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah-masalah pada likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang

yang tak terkendali dan beberapa indikator lainnya. Formulasi ditentukan sebagai berikut:

WC/TA	=	$\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$
---------	---	--

2. *Retained Earnings to Total Assets Ratio (RE/TA)* Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha. Semakin besar rasio ini maka semakin produktif aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Formulasinya adalah sebagai berikut:

RE/TA	=	$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$
---------	---	---

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (EBIT/TA)*

Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan antara lain adalah piutang dagang meningkat, rugi yang terus menerus, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak dapat membayar pada waktu yang telah ditetapkan. Formulasinya sebagai berikut:

$$\text{EBIT/TA} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Market of Equity to Book Value of Total Liabilities Ratio (MVE/BVL)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Nilai pasar ini diperoleh dari perkalian antara jumlah saham perusahaan dengan harga pasar perlembar sahamnya. Rasio ini diukur dalam ukuran presentase. Formulasinya sebagai berikut:

$$\text{MVA/BV} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

5. *Sales to Total Assets Ratio (S/TA)* Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, modal kerja menurun dratis, perputaran persediaan menurun dratis, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya. Formulasinya sebagai berikut:

$$\text{S/TA} = \frac{\text{Penjualan Bersih Tahunan}}{\text{Rata-rata Total Aset Tahunan}}$$

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan publik manufaktur untuk kemudian mendeteksi tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2. Model Altmant *Z-Score* Revisi (1983)

Model yang dikembangkan oleh altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variable yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X4 menjadi *book value of equity* karenaperusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut formula yang dihasilkan:

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,108 X3 + 0,42 X4 + 0,988 X5}$$

Sumber: Altmant (1983)

Dengan keterangan sebagai berikut:

Z = *financial distress index*

$X1$ = *working capital/total asset*

$X2$ = *retained earnings/total asset*

$X3$ = *earning before interest and taxes/total asset*

$X4$ = *book value of equity/book value of total liabilities*

$X5$ = *Sales/ Total aset.*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman (1983), yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b) Jika nilai $1,81 < Z < 2,9$, maka termasuk *grey area*, (tidak dapat ditentukan

apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress*).

- c) Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat (*safe*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu selalu berkaitan dengan adanya *research gap*. *Research gap* adalah suatu kondisi yang menampilkan terjadinya perpaduan antara hasil penelitian yang sudah diformulasikan dengan semua data yang mendukung. Biasanya, *research gap* terjadi karena ada bagian yang terlewat ketika melakukan penelitian lalu memberikan suatu jawaban yang berbeda. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Deskripsi Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Desiyanti, O. S., Soedarmo no, W., & Chandra, K. (2019).	<i>The Effect of Financial Ratios to Financial Distress Using Altman Z-score Method in Real Estate Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period.</i>	Altman Z-Score, Financial Distress, ROE, DER, CR, WCR, Real Estate Companies	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan WCR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kesulitan keuangan Z-Score Altman; DER dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress ZScore Altman. Sedangkan secara simultan menunjukkan paling sedikit satu variabel berpengaruh signifikan terhadap Z-Score Altman financial distress. Kondisi keuangan dari perusahaan di sektor real estate semakin memburuk dari tahun ke tahun, ditandai dengan peningkatan

No	Nama	Judul	Deskripsi Variabel	Metode Analisis	Hasil
					jumlah perusahaan yang mengalami financial distress dari 5 perusahaan pada tahun 2014 menjadi 9 perusahaan perusahaan di tahun 2018.
2	Fitria, N., Putri, H., Shabirin, K., & Doumbouya, O. T. (2022).	<i>Prediction analysis of manufacturing companies consumer goods industry sector using Altman Z-Score method during the COVID-19 pandemic</i>	Bankruptcy Prediction, Altman Z-Score Method	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sebelas perusahaan yang bergerak di Sektor Industri Consumer Goods yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 yaitu periode sebelum pandemi dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode Altman Z-Score, diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, perusahaan yang tidak terkena dampak pandemi adalah PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Bantoel International Investama Tbk, dan PT Sariguna Primatirta Tbk. Kedua, perusahaan yang terkena dampak pandemi adalah PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Campina Ice Cream Industri Tbk, PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk. Ketiga, untuk perusahaan lain yaitu PT. Merck Tbk, PT. Martina Berto Tbk,

No	Nama	Judul	Deskripsi Variabel	Metode Analisis	Hasil
					PT. FKS Food Sejahtera Tbk, dan PT. Kedaung Indah Can Tbk berada di zona berbahaya pada periode sebelum pandemi dan selama pandemic
3	Toly, A. A., Permatasari, R., & Wiranata, E. (2020).	<i>The effect of financial ratio (Altman z-score) on financial distress prediction in manufacturing sector in indonesia 2016-2018</i>	financial distress, financial ratios, Altman Z-Score, bankruptcy prediction	Metode Altman Z-Score	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 139 perusahaan selama tahun 2016–2018. Perusahaan yang mengalami financial distress sebanyak 55 perusahaan pada tahun 2016 dan 2017, serta 56 perusahaan pada tahun 2018. Dengan menggunakan uji regresi logistik pada SPSS 23, penelitian ini mengidentifikasi bahwa keempat rasio pada model Altman Z-Score berpengaruh positif terhadap financial distress; dengan rasio laba ditahan/total aset dan laba sebelum bunga dan pajak/total aset berpengaruh paling signifikan.
4	Vrisca Libraris Octavania (2013)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris: Perusahaan	CR (X1), QR (X2), DTAR (X3), DER (X4), ROI (X5), ROE (X6) dan NPM (X7).	Metode Altman Z-Score dan Zmijewski	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap financial distress dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan leverage tidak berpengaruh

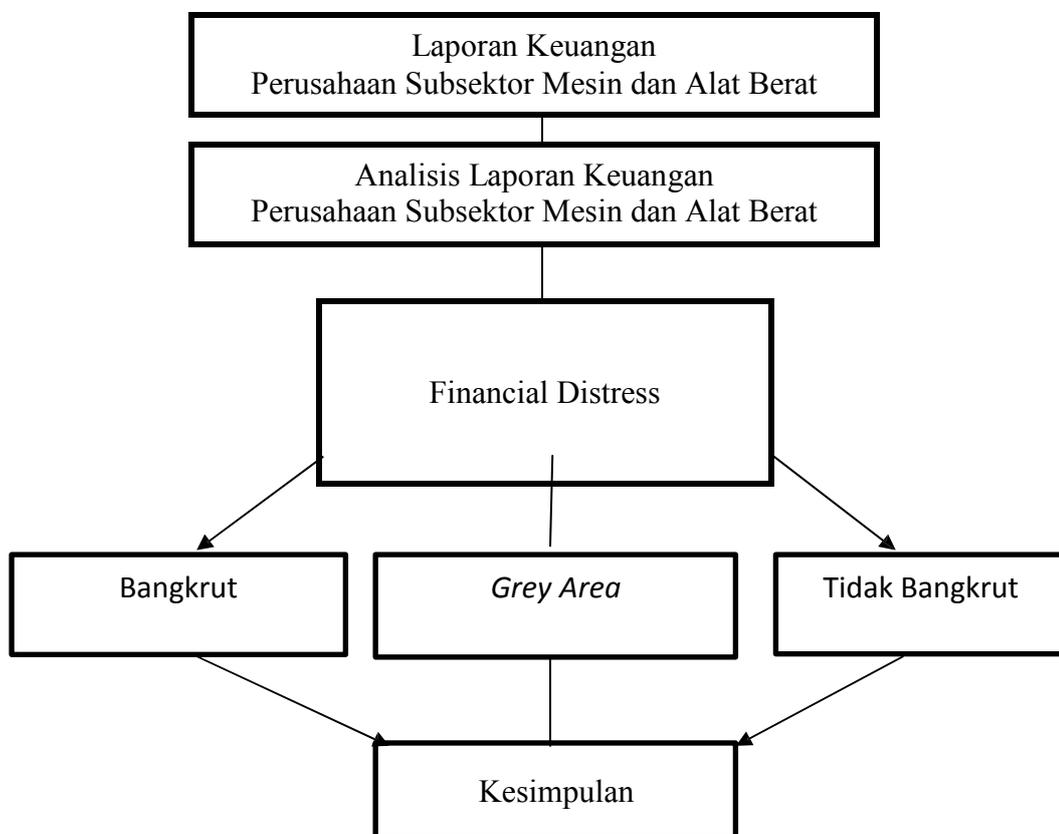
No	Nama	Judul	Deskripsi Variabel	Metode Analisis	Hasil
		Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)			terhadap financial distress.
5	Pasaman Silaban (2014)	Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) Studi Kasus di Perusahaan Telekomunikasi.	X_1, X_2, X_3 dan X_4	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 2010-2012 kondisi kesehatan perusahaan tidak baik. Pada tahun 2010 perusahaan ini berada di Zona abu-abu, maka tahun depan kondisi perusahaan menurun dan pada tahun 2012 itu pada kondisi tidak sehat/bangkrut. Indosat berada di zona yang tidak sehat dengan Z-Score cenderung meningkat setiap tahun. Dengan mengetahui kondisi kesehatan suatu perusahaan, manajemen corporate mampu mengevaluasi setiap rasio keuangan dan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing.

Sumber: Berbagai Artikel/Jurnal (2022)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka konseptual dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu

himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut, biasanya kerangka pemikiran biasanya diletakkan di bab 2, setelah sub bab tentang Tinjauan Studi (*Related Research*) dan Tinjauan Pustaka. Penelitian ini menganalisis rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang bergerak dibidang manufaktur dan infrastruktur. Maka penulis dapat menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan, penelitian ini bersifat deskriptif . Menurut Sugiyono (2012), “Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada Perusahaan Sub sektor Mesin dan Alat Berat. Pengambilan data dilakukan melalui situs www.idx.co.id.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan memperkirakan karakteristik populasi. Hasil penelitian yang menggunakan sampel, maka kesimpulannya akan

diberlakukan untuk populasi. Oleh sebab itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Perusahaan tidak *delisting* dari bursa efek selama periode penelitian.
3. Perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang menyajikan laporan keuangannya selama periode penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Seluruh perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan sampel. Adapun perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AMIN	PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	10-Des-2015
2	ARKA	PT. Arkha Jayanti Persada Tbk	10-Juli-2019
3	GMFI	PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	10-Okt-2017
4	KPAL	PT. Steadfast Marine Tbk	08-Juni-2018
5	KRAH	PT. Grand Kartech Tbk	08-Nov-2013

Sumber: www.idx.co.id (2022)

3.3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan

penelitian. Data-data tersebut adalah gambaran profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Sumber data dalam penulisan penelitian ini adalah dari berbagai jurnal penelitian terdahulu.

Sedangkan adapun sumber data yang diolah dalam analisis data penelitian ini yaitu melalui *www.idx.co.id*.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel yaitu, variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Menurut Sudrajat dan Wijayanti (2019:116-129), "*financial distress* adalah menjabarkan kesulitan keuangan menjadi suatu keadaan yang timbul akibat arus kas pada perusahaan tidak memadai untuk membayarkan utang berjalan atau dapat juga disebut sebagai krisis keuangan. Salah satu penyebab kesulitan keuangan dengan adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Sedangkan variabel bebas (*Independent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altmant *Z-Score* (WC/TA , RE/TA , $EBIT/TA$, dan MVE/BV), MVA/BV , S/TA

3.4.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional variabel digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan yang akan dibahas atau diteliti. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Devinisi Variabel	Indikator	Skala
X ₁	<i>Working Capital to Total Assets Ratio (WC/TA)</i>	WC= Modal Kerja : Total Aktiva	Rasio
X ₂	<i>Retained Earnings to Total Assets Ratio (RE/TA)</i>	RE = Laba Ditahan: Total Aktiva	Rasio
X ₃	<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (EBIT/TA)</i>	EBIT = Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga : Total Aktiva	Rasio
X ₄	<i>Market of Equity to Book Value of Total Liabilities Ratio (MVE/BVL)</i>	MVE= Nilai Pasar Ekuitas: Nilai Buku Hutang	Rasio
X ₅	<i>Sales to Total Assets Ratio (S/TA)</i>	S/TA= Penjualan Bersih Tahunan : Rata-rata Aset Tahunan	Rasio

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan cara mengumpulkan, mengelola data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan subsektor mesin dan alat berat yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengelolah data yang telah terkumpul kemudian memberikan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah yang

telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada waktu penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang terdapat pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan subsektor mesin dan alat berat.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung analisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Data atau hasil perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan formula revisi yang ditemukan oleh Altman (1983) yaitu:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,108 X3 + 0,42 X4 + 0,988 X5$$

Sumber: Altmant (1983)

Dimana:

$Z = \text{financial distress index}$

$Z = \text{financial distress index}$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earnings/total asset}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{book value of equity/book value of total liabilities}$

$X5 = \text{Sales/ Total aset.}$

- a) Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b) Jika nilai $1,81 < Z < 2,9$, maka termasuk *grey area*, (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress*).
- c) Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat (*safe*).